YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4222

MAKNA KEBAHAGIAAN DALAM LAFADZ Al-FARAH MENURUT TAFSIR AS-SA'DI

The Meaning of Happiness in the Term al-Farah According to as-Sa'di's Tafsir

Budi Santoso & Nasrulloh
STAI Ali Bin Abi Thalib; UIN Maulana Malik Ibrahim
budi.santoso@stai-ali.ac.id; nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 29, 2024	Nov 13, 2024	Nov 25, 2024	Nov 30, 2024

Abstract

This study examines the concept of happiness as expressed through the term *al-farah* in the Qur'an, as interpreted by Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di in his work *Tafsir As-Sa'di* or *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. The term *al-farah* appears in various contexts within the Qur'an, such as in QS. Yunus: 58, which highlights praiseworthy happiness, and QS. Al-Qasas: 76, which illustrates blameworthy joy. The research aims to analyze and describe As-Sa'di's interpretation of both positive and negative aspects of happiness and its implications for human life. According to As-Sa'di, commendable happiness stems from gratitude, obedience to Allah, and actions that yield benefits in both worldly and spiritual dimensions. On the other hand, negative happiness arises from arrogance, heedlessness, and straying from righteousness, as reflected in the story of Qarun. Using a descriptive qualitative method and thematic interpretation, this study draws on *Tafsir As-Sa'di* as the primary source, supplemented by secondary materials, including other tafsir works, Islamic literature, and scholarly articles. The findings suggest that understanding *al-farah* through As-Sa'di's perspective can help individuals critically evaluate their sources of happiness, distinguishing between those that are beneficial and those that are harmful. This study highlights the importance of exploring the concept of happiness from an

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Islamic viewpoint and demonstrates how classical exegesis can provide guidance for navigating contemporary challenges and fostering meaningful joy in daily life.

Keywords: Happiness; *al-Farah*; Tafsir As-Sa'di

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi makna kebahagiaan yang terkandung dalam lafadz *al-farah* sebagaimana ditafsirkan oleh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam karyanya, *Tafsir As-Sa'di* atau *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Lafadz *al-farah* dalam Al-Qur'an memiliki berbagai macam makna yang bergantung pada konteks ayat di mana ia disebutkan, seperti dalam QS. Yunus: 58 yang menggambarkan kebahagiaan yang terpuji, dan QS. Al-Qasas: 76 yang merujuk pada kebahagiaan yang tercela. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana As-Sa'di menafsirkan kebahagiaan dalam berbagai aspek, baik yang bersifat positif maupun negatif, serta relevansinya bagi kehidupan manusia. Menurut As-Sa'di, *al-farah* yang dipuji adalah kebahagiaan yang muncul dari ketaatan kepada Allah, rasa syukur, dan upaya yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat. Sebaliknya, *al-farah* yang dicela adalah kebahagiaan yang berasal dari kesombongan, kelalaian, dan penyimpangan dari jalan yang benar, seperti yang tercermin dalam kisah Qarun. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik. Sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir As-Sa'di*, sementara data sekunder diperoleh dari literatur tafsir lainnya, buku-buku keislaman, dan artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang *al-farah* menurut As-Sa'di dapat membantu individu dalam menilai sumber kebahagiaan mereka, sehingga mampu membedakan antara kebahagiaan yang bermanfaat dan yang merugikan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya memahami konsep kebahagiaan dalam perspektif Islam serta bagaimana tafsir klasik dapat dijadikan rujukan untuk memahami makna mendalam dari konsep kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan modern.

Kata Kunci: Kebahagiaan; al-Farah; Tafsir as-Sa'di

PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah salah satu konsep menyeluruh yang menjadi tujuan utama dalam hidup manusia.(Sofia dan Sari 2018). Dalam ajaran Islam, kebahagiaan tidak hanya terkait dengan kenikmatan duniawi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan ukhrawi. Kebahagiaan bisa didapatkan dengang ketaqwaan.(Rohman dan Rosadi 2022). Kebahagiaan juga bisa diperoleh dengan bersyukur, bisa juga diperoleh dengan sabar.(Hakim dan Saleh 2022) Bahagia menurut Al-Ghazali apabila manusia telah mampu menundukkan nafsu kebinatangannya. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dan hina di dunia ini. Manusia akan bernilai sempurna apabila mampu mendisiplinkan diri dengan sarana kimiya' al-sa'adah yang menaikkan tingkatan hewan ketingkat malaikat. Tanpa kebahagiaan maka kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang Maha Sempurna.(Fitridah, Alfianoor, dan Asqalani 2023). Termasuk kebahagiaan yang dicari oleh manusia adalah

kebahagiaan dalam rumah tangga salah satunya adalah ketika memandang anggota keluarga akan muncul sebuah perasaan yang menyejukkan atau biasa di istilahkan *Qurrata a'yun.*(Umam dkk. 2024). Karena salah satu tujuan pernikahan adalah mencari kebahagiaan.(Sartika, Rodiana, dan Syahrullah 2017). Salah satu istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada kebahagiaan adalah *al-farah*. Kata ini memiliki beragam makna yang bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an.(Junaedi 2018) Sumber dalam kebahagiaan yang tidak didaptkan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki arti sebuah kebersamaan dan ketentraman dalam hidup yang hakiki.(Nasrullah 2022)

Tafsir Al-Qur'an memainkan peran penting dalam memahami makna kata-kata yang ada di dalamnya, termasuk *al-farah*. Memahami kandungan Al-Qur'an merupakan sebuah kebutuhan karena akan mengantarkan kepada kebahagiaan.(Komarudin 2022). Al-Qur'an perlu dipelajari tafsirnya disebabkan karena Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan(Anon t.t.) manusia.(Rohmawaty dan Nasrulloh 2023) Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, seorang ulama tafsir yang dikenal dengan pendekatan sederhana namun mendalam, memberikan pandangan khusus tentang kebahagiaan dalam tafsirnya *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Tafsir ini memberikan pemahaman tentang bagaimana kebahagiaan dapat diartikan dan dimaknai dalam perspektif Islam.

Menurut penafsiran As-Sa'di, *al-farah* mencakup berbagai aspek, mulai dari kebahagiaan positif yang diridhai Allah hingga kebahagiaan yang dicela karena bersumber dari hal-hal negatif seperti kesombongan dan kelalaian. Perspektif ini penting dipelajari karena membantu umat Muslim memahami sumber kebahagiaan yang sejati dan menghindari kebahagiaan yang menyesatkan.

Kajian makna *al-farah* dalam tafsir As-Sa'di juga relevan dengan kehidupan modern, di mana banyak orang mengejar kebahagiaan tanpa memahami esensinya yang sejati. Dari kaca mata psikologi positif, kebahagiaan merupakan tema utama meski dipandang sebagai konsep abstrak.Tiga elemen dasar dari kebahagiaan (happiness) adalah emosi positif (positive emotions), keterlibatan (engangement) dan makna hidup (meaning). Dalam pengukuran kebahagiaan maka diturunkan dalam konsep well being yang dalam pengukurannya memiliki lima elemen yang dapat disingkat menjadi PERMA, yaitu (P) Positive Emotion, (E) Engagement, (R) Relationship, (M) Meaning and Purpose, dan (A) Accomplishment.(Hamdan 2016). Melalui pemahaman penafsiran ulama klasik seperti As-

Sa'di, individu dapat mengevaluasi kembali definisi kebahagiaan mereka dan menyesuaikannya dengan ajaran Islam yang benar.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas makna *al-farah* dalam tafsir As-Sa'di serta bagaimana makna tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keislaman dan membantu umat Muslim dalam mencari kebahagiaan.

Dalam perjalanan hidup manusia, kebahagiaan menjadi tujuan utama yang didekati melalui berbagai sudut pandang, baik dari segi filsafat, psikologi, maupun agama. Dalam ajaran Islam, kebahagiaan tidak hanya berhubungan dengan kesenangan materi atau fisik, tetapi juga melibatkan ketenangan hati, ketaatan kepada Allah, dan keseimbangan spiritual. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, menyajikan konsep-konsep kebahagiaan yang mendalam, salah satunya melalui istilah al-farah. Selain itu ayat-ayat kebahagiaan yang terdapat pada term al-sa'ādah, aflaḥa, matā', fauz.(Suraiya Mardliyah Yasin 2022)

Melalui tafsir Al-Qur'an, makna kebahagiaan dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Kebahagiaan yang dicapai di dunia dan di hari kemudian.(Rivanza, Hanafi, dan Islamiyah 2024) Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, dalam Tafsir As-Sa'di, memaparkan bahwa kebahagiaan bukan hanya soal kenikmatan duniawi, melainkan juga bagaimana hal tersebut berdampak pada kebahagiaan ukhrawi. Perspektif ini memberikan panduan penting bagi umat Islam untuk memahami kebahagiaan sejati yang sejalan dengan ajaran agama.

Kajian terhadap tafsir ini menjadi sangat relevan, terutama di era modern di mana kebahagiaan kerap dipahami dalam kerangka materialisme dan individualisme. Penelitian ini menawarkan wawasan yang menekankan nilai-nilai spiritual dan etika, sehingga dapat menjadi landasan bagi umat Islam dalam menemukan kebahagiaan yang tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia, tetapi juga mendatangkan keberkahan di akhirat.

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.(Azmi, Andy, dan Sari 2023). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research.(Japar dkk. 2023) Yakni penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain. Dengan pendekatan deskriptif analistis (maudhu'i) atau

kajian tematik.(Zulfassholihah, Amrulloh, dan Faridah 2024) Dengan sumber data primer penelitian yang akan digunakan adalah Kitab Tafsir As-sa'di. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.(Zulfassholihah dkk. 2024) Langkah -langkah penelitian yang akan ditempuh yaitu pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas yaitu kebahagiaan dalam lafadz al farah. Kedua, menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai kata al-farah dalam bentuk apapun. Ketiga, mendiskripsikan penafsiran masing-masing ayat menurut As-Sa'di dalam kitab tafsirnya. Keempat, menganalisa penafsiran Tafsir as-Sa'di terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki lafadz al-farah dalam bentuk apapun. Kelima, menganalisa konsep kebahagiaan yang terdapat dalam masing-masing ayat. Keenam, menarik Kesimpulan dari rumusan masalah.

HASIL

Ayat-ayat dengan Lafadz Al-Farah

Terdapat beragam terminologi kebahagiaan, dan al-farah merupakan salah satunya. Lafadz atau term tersebut menggambarkan keadaan bahagia yaitu senang atau gembira di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan tersebut mencakup dua hal, yaitu kebahagiaan yang bersifat positif dan kebahagiaan yang bersifat negative. (Halida 2019) Merujuk pada kitab Mu'jam al-Mufahras, penulis temukan 22 lafadz al-farah pada 21 ayat dalam al-Qur'an, At- Taubah ayat 81, Asy-Syura ayat 48, Al-An'am ayat 44, Yunus ayat 22, Ar-Ra'd ayat 26, Al-Qashash ayat 76 dengan 2 lafadz, Al-Hadid ayat 23, An-Naml ayat 36, Ghafir ayat 75, Hud ayat 10, At-Taubah ayat 50, Al-Mukminun ayat 53, Ar-Rum ayat 32, dan Ali-Imran ayat 170. Lafadz al-farah sendiri memiliki bentuk derivasinya yang berbeda-beda, diantaranya : Fariha, Farih$\bar{u}$, Yahrahu, Yahrah$\bar{u}$, Yafrah$\bar{u}$na, Tafrah, Tafrahu, Tafrah$\bar{u}$n, Farih$\bar{u}$n, Farih$\bar{\imath}$n.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel yang disajikan mulai dari hasil utama sampai hasil pendukung dan dilengkapi dengan deskripsi singkat. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu disajikan. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Penafsiran ayat-ayat dengan lafadz al-Farah dalam tafsir as-Sa'di

1. At-Taubah ayat 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُوْنَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلٰفَ رَسُوْلِ اللّٰهِ وَكَرِهُوْٓا اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَالُوْا لَا تَنْفِرُوْا فِى الْحَرِّۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ اَشَدُّ حَرًّاۗ لَوْ كَانُوْا يَفْقَهُوْنَ

As-Sa'di menafsirkan ayat ini : Allah mengabarkan tentang keadaan orang-orang munafik disaat mereka berpaling dari peperangan dan ketidakpedulian mereka terhadap peperangan tersebut, hal itu menunjukkan tidak adanya iman yang mereka miliki, serta mereka lebih memilih kekufuran diatas keimanan. Disaat mereka gembira dengan keberpalingan mereka ini menunjukkan keridhoan mereka akan hal tersebut. Berpaling dari peperangan itu sesuatu yang dilarang terlebih lagi bergembira akan hal tersebut.(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:395)

2. Asy-Syura ayat 48

فَاِنْ اَعْرَضُوْا فَمَآ اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًاۗ اِنْ عَلَيْكَ اِلَّا الْبَلٰغُۗ وَاِنَّآ اِذَآ اَذَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَاۚ وَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ فَاِنَّ الْاِنْسَانَ كَفُوْرٌ

As Sa'di berkata : Allah mengabarkan tentang keadaan manusia, bahwasannya apabila manusia diberikan rahmat berupa kesehatan badan, rezeki yang melimpah, kedudukan, dan yang lainnya mereka bergembira terhadap nikmat tersebut, dia merasa nyaman dengan nikmat tersebut dan dia berpaling dari yang memberikan nikmat.(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:897)

3. Al-An'am ayat 44

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍۗ حَتّٰٓى اِذَا فَرِحُوْا بِمَآ اُوْتُوْٓا اَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً فَاِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ

Disaat mereka lupa terhadap apa yang telah diperingatkan kepada mereka, Allah bukakan bagi mereka kenikmatan dan kelezatan dunia, sehingga ketika mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Allah timpahkan adzab kepada mereka, sehingga mereka berputus asa dari segala kebaikan. As-Sa;di berkata : Inilah adzab yang keras disaat seseorang terlena dengan kelezatan dunia bersamaan dengan itu Allah turunkan adzabNya.(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:285)

4. Yunus ayat 22

حَتّٰٓى اِذَا كُنْتُمْ فِى الْفُلْكِۚ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيْحٍ طَيِّبَةٍ وَّفَرِحُوْا بِهَا جَآءَتْهَا رِيْحٌ عَاصِفٌ وَّجَآءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَّظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ اُحِيْطَ بِهِمْۙ

Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal) itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya). Maka, mereka berdoa dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur." Ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia disaat mereka menaiki kapal, Allah datangkan angin. Disaat mereka bergembira dengannya, datanglah angin yang bertiup kencang dan datanglah ombak yang besar mengepung sampai mereka yakin akan binasa.(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:414–15)

5. Ar-Ra'd ayat 26

اَللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚوَفَرِحُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَاعٌ ۔

Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit). Ayat ini menjelaskan sikap orang-orang kafir terhadap kehidupan dunia. Mereka bahagia, merasa tenang dengannya dan lupa akan akhirat, hal tersebut disebabkan karena rendahnya akal mereka.(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:483)

6. Ar-Rum ayat 36

وَاِذَآ اَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوْا بِهَاۗ وَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ اِذَا هُمْ يَقْنَطُوْنَ

Apabila Kami mencicipkan suatu rahmat kepada manusia, mereka gembira karenanya. (Sebaliknya,) apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa. Dalam ayat ini Allah mengabarkan keadaan kebanyakan tabiat manusia disaat senang dan susah. Jika mereka diberikan kesehatan, kekayaan, mereka bergembira dan sampai pada derajat kesombongan.(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:735)

7. Ghafir ayat 83

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَرِحُوْا بِمَا عِنْدَهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ

Ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka. (Pada saat itulah) mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka perolok-olokkan. Ayat ini menunjukkan kegembiraan orang-orang kafir terhadap ilmu yang mereka miliki, padahal ilmu tersebut bertentangan dengan apa-apa yang Allah turunkan dalam kitabNya dan apa-apa yang disampaikan oleh RasulNya. Kegembiraan mereka terhdap ilmu tersebut menunjukkan akan keridhoan mereka terhadap kebatilan dan berpegangteguhnya mereka terhadap kebatilan tersebut(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:875).

8.Ar-Rum ayat 4

فِيْ بِضْعِ سِنِيْنَ ۗ لِلّٰهِ الْاَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْۢ بَعْدُ ۗوَيَوْمَىِٕذٍ يَّفْرَحُ الْمُؤْمِنُوْنَۙ

dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin. Ayat ini menjelaskan kegembiraan yang dirasakan orang-orang beriman disaat mereka mendapatkan kemenangan atas orang-orang Persia. Kemengan orang-orang beriman membuat sedih orang-orang musyrik(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:747).

9.Ali-Imran ayat 120

اِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْۗ وَاِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَّفْرَحُوْا بِهَا ۗوَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗاِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ ۠

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan. Ayat ini menjelaskan tentang kegembiraan orang kafir disaat orang beriman ditimpa keburukan(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:153).

10. Yunus ayat 58

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهٖ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْاۗ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." Dalam ayat ini

Allah perintahkan orang beriman agar bergembira dengan karunia Allah berupa Alquran yang merupakan karunia yang paling agung. Allah juga perintahkan agar bergembira dengan nikmat agama dan keimanan karena nikmat tersebut lebih baik daripada apa yang dikumpulkan oleh orang-orang kafir.(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:421)

11. Ali Imran ayat 188

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ بِمَآ اَتَوْا وَّيُحِبُّوْنَ اَنْ يُّحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa (perbuatan buruk) yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji atas perbuatan (yang mereka anggap baik) yang tidak mereka lakukan, kamu jangan sekali-kali mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. Ayat ini menjelaskan tentang tidak bolehnya terttipu dengan kegembiraan yang didapatkan oleh orang-orang kafir, karena keburukan ucapan dan perbuatan yang ada pada mereka(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:171).

12. Ar-Ra'd ayat 36

وَالَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَفْرَحُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمِنَ الْاَحْزَابِ مَنْ يُّنْكِرُ بَعْضَهٗۗ قُلْ اِنَّمَآ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ اللّٰهَ وَلَآ اُشْرِكَ بِهٖۗ اِلَيْهِ اَدْعُوْا وَاِلَيْهِ مَاٰبِ

Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara golongan-golongan itu (Yahudi dan Nasrani) ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali." Ayat ini menjelaskan keadaan ahli kitab yang Allah turunkan kepada mereka Al Kitab, mereka bergembira, beriman dan membenarkannya(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:485).

13. Al Hadid ayat 23

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرِۙ

(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Ayat ini menjelaskan konsep iman kepada takdir, yaitu orang beriman hendaknya tidak terlalu bergembira terhadap nikmat yang telah Allah berikan. Kegembiraan yang berlebihan akan menimbulkan kesombongan. Orang beriman meyakini apa yang mereka dapatkan

bukan karena semata hasil jerih parah mereka, tapi hal itu mereka peroleh murni karunia dari Allah(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:993).

14. An-Naml : 36

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمٰنَ قَالَ اَتُمِدُّوْنَنِ بِمَالٍ فَمَآ اٰتٰىنِۦَ اللّٰهُ خَيْرٌ مِّمَّآ اٰتٰىكُمْۚ بَلْ اَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُوْنَ

Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Ayat ini menjelaskan tentang tentang hadiah yang dibawah oleh utusan ratu Bilqis kepada Sulaiman. Sulaiman tidak menerima hadiah tersebut karena merasa apa yang telah Allah berikan jauh lebih utama dan lebih banyak daripada apa yang dibawa oleh utusan tersebut. Justru merekalah yang bergembira dengan hadiah tersebut karena kecintaan mereka terhadap dunia(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:708).

15. Ghafir ayat 75

ذٰلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُوْنَ

Yang demikian itu karena kamu bersuka ria di bumi tanpa (alasan) yang benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). Ayat ini menjelaskan tentang adzab yang Allah berikan kepada suatu kaum yang mereka bergembira dengan kebatikan yang mereka kerjakan. Mereka juga bergembira dengan ilmu yang mereka miliki, walaupun jelas jelas ilmu mereka menyelisihi ilmu yang dibawa oleh utusan Allah(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:874).

16. Hud ayat 10

وَلَىِٕنْ اَذَقْنٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُوْلَنَّ ذَهَبَ السَّيِّاٰتُ عَنِّيْۗ اِنَّهٗ لَفَرِحٌ فَخُوْرٌ

Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang keburukan itu dariku." Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri. Ayat ini menjelaskan tentang sikap manusia setelah mendapatkan musibah kemudian diberikan kenikmatan, dia menjadi bangga dan sombong, dia menganggap kenikmatan itu akan terus menerus dia dapatkan(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:434).

17. At-Taubah ayat 50

اِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْۚ وَاِنْ تُصِبْكَ مُصِيْبَةٌ يَّقُوْلُوْا قَدْ اَخَذْنَآ اَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَّهُمْ فَرِحُوْنَ

Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira. Ayat ini menjelaskan tentang kegembiraan kaum musyrikin terhadap musibah yang menimpa Nabi Muhammad dan sahabat beliau, terlebih lagi mereka tidak tertimpa musibah tersebut(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:387).

18. Al-Mu'minun ayat 53

فَتَقَطَّعُوْٓا اَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًاۗ كُلُّ حِزْبٍۢ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ

Lalu mereka (para pengikut rasul) terpecah belah dalam urusan (agama)-nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing). Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang menisbatkan diri mereka sebagai pengikut para Nabi, kemudian agama mereka terpecah belah. Setiap golongan bangga dengan apa yang mereka miliki dari ilmu dan agama. Setiap pihak menganggap dirinya diatas kebenaran dan yang lain diatas kebatilan. Yang berada diatas kebenaran adalah mereka yang meniti jalan para rasul dari memakan makanan yang baik dan diiringi dengan amal shalih. Selain itu pasti diatas kebatilan(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:647).

19. Ar-Rum ayat 32

مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًاۗ كُلُّ حِزْبٍۢ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ

(yaitu) orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka. Ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang memcah-belah agama mereka setelah datang penjelasan bahwasannya agama Allah itu hanya satu yaitu memurnikan ibadah hanya untuk Allah. Ada diantara orang-orang musyrik yang menyembah patung dan berhala, ada yang menyembah matahari dan bulan. Ada diantara mereka yang menyembah orang-orang sholeh, ada juga orang-orang yahudi dan Nasrani. Mereka berkelompok-kelompok, dan setiap kelompok fanatik terhadap kebatilan yang mereka miliki. Setiap kelompok bangga dengan yang ada pada mereka(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:753).

20. Ali-Imran ayat 170

فَرِحِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۙ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ ۙ اَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Mereka bergembira dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya dan bergirang hati atas (keadaan) orang-orang yang berada di belakang yang belum menyusul mereka, yaitu bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang beriman yang terbunuh di jalan Allah. Mereka bergembira dengan apa yang Allah karuniakan kepada mereka. Allah mengumpulkan bagi mereka kenikmatan badan dengan kenikmatan ruh(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:167).

21. Al-Qashash ayat 76

۞ اِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى فَبَغٰى عَلَيْهِمْ ۖوَاٰتَيْنٰهُ مِنَ الْكُنُوْزِ مَآ اِنَّ مَفَاتِحَهٗ لَتَنُوْۤاُ بِالْعُصْبَةِ اُولِى الْقُوَّةِ اِذْ قَالَ لَهٗ قَوْمُهٗ لَا تَفْرَحْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ

Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang kisah Qarun, disaat dia dinasehati oleh kaumnya agar tidak berbangga dengan kenikmatan dunia, dan menyombongkan diri dengannya sehingga melalaikan diri dari akhirat. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbangga diri(Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di t.t.:731). Pada ayat 78, Allah juga sebutkan cara meraih kebahagiaan.(Nadzir 2015)

Analisis Tematik dalam Lafadz al-Farah menurut Tafsir As-Sa'di

Setelah mengamati penafsiran As-Sa'di pada ayat-ayat dengan lafadz al-farah, maka ditemukan bahwasannya lafadz al-farah tidak hanya menjelaskan tentang kebahagiaan yang bersifat positif, namun ada pula kebahagiaan yang bersifat negatif jika dilihat dari sudut pandang kebahagiaan yang dialami. Untuk mengetahui makna kebahagiaan yang terkandung dalam lafadz al-farah menurut As-Sa'di adalah sebagai berikut:

a. Kegembiraan yang dirasakan oleh orang-orang munafik dari keikutsertaan dalam peperangan yang dijalani oleh Nabi Muhammad dan para sahabat terdapat dalam surat At-Taubah ayat 81, Ali Imran 120, At-Taubah ayat 50
b. b.Kegembiraan yang dirasakan manusia disaat mendapatkan kenikmatan sehingga lupa kepada yang memberikan nikmat terdapat di surat Asy-Syura ayat 48, Ali-Imran ayat 188, Hud ayat 10, Al-Mukminum ayat 53, Ar-Rum ayat 32
c. c.Kegembiraan yag dirasakan oleh manusia yang lupa dari peringatan Allah, mereka diberikan berbagai macam kenikmatan terdapat di surat Al-An'am ayat 44, Yunus ayat 22, Ar-Ar'd ayat 26, Ar-Rum ayat 36, Ghafir ayat 83, kegembiraan pasukan ratu Balqis dengan hadiah di surat An-Naml ayat 36, Ghafir ayat 75, Al-Qashah ayat 76.
d. Kegembiraan yang dirasakan orang-orang beriman karena kemenangan orang Romawi tertera di surat Ar-Rum ayat 4, kebagiaan orang beriman atas karunia Allah di Surat Yunus ayat 58, kegembiraan ahli kitab terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhamad terdapat di surat Ar-Ra'd ayat 36, tidak terlalu bergembira terhadap nikmat yang didapat terdapat dalam surat Al-Hadid ayat 23, Ali-Imran ayat 170.

Relevansi pengetahuan makna kebahagiaan dengan kehidupan modern untuk menghindari bias materialistik. Pemahaman ini membantu individu menilai Kembali tujuannya agar lebih terarah dan bermakna.(Rahman, Pertiwi, dan Batubara 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam *Tafsir As-Sa'di* , tidak dijelaskan secara eksplisit makna dan tafsir dari lafadz *al-farah*. Namun, As-Sa'di lebih menyoroti peran lafadz tersebut dalam konteks ayat-ayat yang dibahas. Secara umum, makna kebahagiaan yang terkandung dalam lafadz *al-farah* terbagi menjadi dua kategori: kebahagiaan positif dan kebahagiaan negatif. Apa yang diungkapkan oleh As-Sa'di dikuatkan dengan penafasiran dari Al-Maraghi dalam tafsirnya.(Zulfassholihah dkk. 2024).

Kebahagiaan positif, seperti kebahagiaan atas rahmat Allah, adalah kebahagiaan yang membawa rasa syukur dan kegembiraan sejati, sehingga memberikan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, kebahagiaan negatif, seperti kebahagiaan duniawi yang disertai kesombongan dan kebanggaan diri, bersifat sementara dan dapat berujung pada dosa. Kebahagiaan semacam ini bahkan dapat menjadi sesuatu yang dilarang karena merugikan.

Adapun beberapa bentuk kebahagiaan yang diidentifikasi dari ayat-ayat yang mengandung lafadz *al-farah* meliputi: kebahagiaan karena ingkar terhadap perintah Allah, kebahagiaan dalam bermaksiat, kebahagiaan yang memicu kesombongan dan kebanggaan diri, kebahagiaan atas nikmat duniawi, kebahagiaan karena rahmat Allah, dan kebahagiaan atas penderitaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di. t.t. *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Qasim: Dar Asda Al Mujtama.

Anon. (2022). KARAKTERISTIK KITAB TAFSIR AL-LU'LU' WA AL-MARJAN FI TAFSI R AL-QUR'AN KARYA KARIMAN HAMZAH. JURNAL DARUSSALAM: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Mazhab, 2(2), 167–193. https://doi.org/10.59259/jd.v2i2.33

Azmi, Ulul, Safria Andy, dan Winda Sari. (2023). Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, Dan Khida' Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 Dan Al-Baqarah Ayat 9: *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2(1):28–43. doi: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.53.

Fitridah, Aulia, Alfianoor, dan Ilham Asqalani. (2023). KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1(1):1–24. doi: 10.5281/zenodo.10198922.

Hakim, Luqman Nol, dan Muhammad Saleh. (2022). Sabar Dalam Tafsir As-Sa'di. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3(2):91–99. doi: 10.62109/ijiat.v3i2.32.

Hamdan, Stephani Raihana. (2016). Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam. *Unisia* 38(84):1–14.

Japar, Muhammad, Hermanto Hermanto, Djunaidi Djunaidi, dan Moch Sukardjo. (2023). Membangun Sekolah Sebagai Organisasi Belajar. *Jurnal Basicedu* 7(1):698–708. doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4238.

Junaedi, Didi. (2018). TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6(02):185–204. doi: 10.24235/diyaafkar.v6i02.3783.

Komarudin, Komarudin. (2022). Tafsir Jalal Al-Din al-Suyuti Dan Ibn Jarir al-Tabari Pada al-Maidah/ 5: 51. *Al Ashriyyah* 8(1):1–15. doi: 10.53038/alashriyyah.v8i01.147.

Nadzir, Mohammad. (2015). MEMBANGUN PEMBERDAYAAN EKONOMI DI PESANTREN. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6(1):37–56. doi: 10.21580/economica.2015.6.1.785.

Nasrullah, Achmad. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Dampak Psikologis Perkawinan Anak. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 9(1):175–90. doi: 10.32505/qadha.v9i1.3870.

Rahman, Taufik, Lola Pertiwi, dan Ariyandi Batubara. (2022). Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus Antara Al-Qur'an Dan Filsafat Stoikisme. *Jurnal Riset Agama* 2(3):807–21. doi: 10.15575/jra.v2i3.19326.

Rivanza, Taqih, Muhammad Ali Ridwan Hanafi, dan Islamiyah. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Perspektif Kontemporer. *Murid : Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 2(2):99–109. doi: 10.51729/murid.22705.

Rohman, Moh Mujibur Rohman, dan Imron Rosadi Rosadi. (2022). KONSEP TAZKIYAH AL-NAFZ FAKHRUDDIN AL-RAZI DALAM KITAB MAFATIH AL-GHAIB: *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN* 192–218. doi: 10.47498/bidayah.v13i2.1326.

Rohmawaty, Evy Nur, dan Nasrulloh Nasrulloh. (2023). Efektifitas aplikasi al-Qur'an (Muslim Pro) terhadap kemampuan membaca al-QUR'AN mahasiswa IAIN Kediri. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7(2):391–400.

Sartika, Ela, Dede Rodiana, dan Syahrullah. (2017). Keluarga Sakinah dalam Tafsir al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran al-Qurthubi dalam al-Jami Li Ahkam al-Qur'an dan Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. doi: 10.15575/al-bayan.v2i2.1893.

Sofia, Nanum, dan Endah Puspita Sari. (2018). Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23(2):91–108. doi: 10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2.

Suraiya Mardliyah Yasin, 18211101. (2022). Konsep Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf al-Singkili (1615-1693 M) (Studi Analisis Kitab Tafsir Tarjumān al-Mustafīd).

Umam, Khoirul Safril, Nasrulloh Nasrulloh, Fattah Khoiron, Zair Idrisa, dan Agus Salim. (2024). Telaah makna Qurrata A'yun dalam Al-Qur'an sebagai cerminan dari keluarga sakinah. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 13(1):109–26.

Zulfassholihah, Farhana, Muhammad Amrulloh, dan Faridah Faridah. (2024). Makna Kebahagiaan Dalam Lafadz Al-Farah Menurut Tafsir al-Maraghi. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5(2):320–30. doi: 10.37985/hq.v5i2.208.